

**MENIKMATI PERJAMUAN KUDUS:
PENGAJARAN PERJAMUAN KUDUS
MENURUT JOHN CALVIN DAN SUMBANGSIHNYA
BAGI KEHIDUPAN BERGEREJA**

HENDRA G. MULIA

Perjamuan Kudus pada masa kini mengalami bahaya degradasi. Pelaksanaan Perjamuan Kudus melalui cara pelaksanaan yang tidak benar dan pengaruh konsep yang salah telah mengakibatkan desakralisasi sakramen tersebut. Akibatnya, jemaat tidak bertumbuh, sekalipun mereka setia mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Gereja dengan pemimpin dan jemaat yang demikian akan sekadar menjadi lapangan permainan kebutuhan sosial dan ajang ekspresi diri yang subjektif.

Khususnya bagi gereja-gereja Protestan *reformed*, yang mestinya berpegang pada ajaran bapa gereja John Calvin, pelaksanaan Perjamuan Kudus perlu dikaji ulang, karena pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam gereja jauh dari konsep yang dikemukakan oleh Calvin. Pengertian doktrin Calvin tidak terwujud dalam praksis kehidupan gereja.

Sebagai orang Kristen Perjamuan Kudus pasti bukan hal yang asing bagi kita. Untuk gereja tertentu, bila kita telah menerima baptisan dewasa atau mengaku percaya (sidi), kita diizinkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Pengalaman apa yang dapat kita ceritakan waktu kita mengikuti Perjamuan Kudus? Apakah pengalaman-pengalaman yang kita dapatkan dalam mengikuti Perjamuan Kudus itu membuat kita rindu untuk senantiasa mengikutinya tanpa absen?

Calvin dalam mengembangkan definisinya mengenai sakramen mengaitkan asal kata dari sakramen, yakni dari bahasa Yunani *mustērion*, yang berarti suatu kebenaran yang tersembunyi dan kemudian menjadi terbuka melalui pernyataan Allah.¹ Bila gereja-gereja Barat menyebutkan “sakramen,” gereja-gereja Timur yang mempergunakan bahasa Yunani masih memakai istilah *mustērion* untuk menunjuk pada sakramen. Namun, bagi kita Perjamuan Kudus itu sendiri tidak lagi mengandung *misteri* di dalamnya.

¹Misalnya, panggilan orang-orang non-Yahudi ke dalam Gereja Kristen adalah suatu misteri/rahasia. Lihat Efesus 1:9,10; 3:8-11. Kesatuan antara Kristus dan jemaat (Ef. 5:31, 32) juga merupakan misteri/rahasia besar.

Mengapa kita mengikuti Perjamuan Kudus? Jawaban paling sederhana adalah karena Perjamuan Kudus adalah sesuatu yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilakukan. Namun, bila kita mempunyai jawaban hanya sampai di sini saja, maka melakukan Perjamuan Kudus menjadi sekadar sesuatu keharusan dalam agama Kristen. Melakukan Perjamuan Kudus hanya dengan alasan ini menjadikan Perjamuan Kudus sekadar suatu ritual agama belaka yang tidak pernah memberi pengalaman rohani. Perjamuan Kudus menjadi alat kasih karunia yang dilakukan sebagai kewajiban saja dan tidak memberi manfaat apa-apa, seperti halnya dengan berdoa. Doa adalah alat kasih karunia yang diberikan oleh Tuhan. Namun, bagi sebagian besar orang Kristen, doa menjadi sekadar kewajiban yang dijalankan dengan berat hati.

Kalau mengikuti Perjamuan Kudus dirasakan sekadar sebagai kewajiban yang dijalankan secara terpaksa, tentu ada sesuatu yang salah dalam diri kita yang menjalannya. Dalam hal berdoa, Yakobus memperingatkan kita, “Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu” (Yak. 4:3). Demikian pula dengan Perjamuan Kudus. Bila kita tidak mendapat berkat rohani melalui Perjamuan Kudus itu, mestinya ada yang salah pada diri kita dalam menjalannya.

Ada dua kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi. *Pertama*, kesalahan dalam ketidakmengertian akan hakikat dari Perjamuan Kudus. Sedang kesalahan *kedua* adalah dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus itu sendiri.

Berikut ini kita mencoba untuk melihat hakekat Perjamuan Kudus. Dalam hal ini penulis akan mengikuti doktrin Perjamuan Kudus seperti yang dikemukakan oleh Calvin. Mengapa mengikuti Calvin? Karena dalam keyakinan penulis, teologi Perjamuan Kudus Calvin adalah teologi Perjamuan Kudus yang cukup seimbang antara dimensi materi dan dimensi spiritualnya. Lagi pula, doktrin Calvin merupakan doktrin yang paling konsisten dalam semua bagiannya. Alasan terakhir adalah karena doktrin Calvin adalah warisan yang berharga selama ini ditinjau dari sudut historis, teologis dan biblikal.

Dalam tulisan ini, kita akan melihat apa hakikat Perjamuan Kudus, perdebatan dalam konsep kehadiran Kristus dan dampak Perjamuan Kudus terhadap orang percaya yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus.

Dalam terang pengertian doktrin Perjamuan Kudus Calvin ini, kita mencoba melihat pelaksanaan yang benar dari Perjamuan Kudus dalam kehidupan gereja. Pelaksanaan Perjamuan Kudus yang benar dalam gereja akan mengembalikan kedalaman dan berkat yang melimpah pada waktu kita menjalankan Perjamuan Kudus.

HAKEKAT PERJAMUAN KUDUS

Hakekat Perjamuan Kudus yang dikemukakan berikut ini adalah hakikat seperti yang dikemukakan oleh John Calvin. Tidak mungkin dalam tulisan ini penulis mengemukakan argumen-argumen melawan pendapat-pendapat lainnya mengenai Perjamuan Kudus ini, karena bila demikian tulisan ini akan beralih menjadi pembelaan apologetis terhadap konsep Perjamuan Kudus dari Calvin. Namun, dalam pembahasan berikut, mau tidak mau akan ada interaksi antara pendapat Calvin dan pendapat-pendapat lainnya, seperti Luther dan khususnya juga konsep Perjamuan Kudus dari Zwingli.

Perjamuan Kudus adalah salah satu sakramen yang ada dalam gereja Protestan. Sakramen itu sendiri didefinisikan oleh Calvin dengan panjang lebar dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion*, seperti berikut:

It seems to me that a simple and proper definition would be to say that it is, an outward sign by which the Lord seals on our consciences the promises of his good will toward us in order to sustain the weakness of our faith; and we in turn attest our piety toward him in the presence of the Lord and of his angels and before men. Here is another briefer definition: one may call it a testimony of divine grace toward us, confirmed by an outward sign, with mutual attestation of our piety toward him. Whichever of these definitions you may choose, it does not differ in meaning from that of Augustine, who teaches that a sacrament is "a visible sign of sacred thing," or "a visible form of an invisible grace," but it is better and more clearly explains the thing itself.

Bagi Calvin, sakramen merupakan sesuatu yang menguatkan iman kita. Dalam penjelasannya, ia mengambil Yohanes 6:26-65 yang membahas mengenai Roti Hidup. Gambaran yang diambil olehnya, seperti roti yang kita makan memberi energi bagi kehidupan kita, demikian pula Roti Hidup yang kita terima dalam Perjamuan Kudus memberi kekuatan rohani dalam perjalanan iman kita.

Seperti halnya dengan tokoh reformasi lainnya, Calvin juga menekankan keterkaitan Perjamuan Kudus dengan firman Tuhan. Gereja Katolik Roma lebih menekankan sakramen ketimbang firman, sehingga mereka melihat firman sebagai sesuatu yang berlebihan, karena sakramen saja sebenarnya cukup membawa orang pada keselamatan penuh. Di pihak lain, gereja reformasi menekankan firman sebagai alat kasih karunia dan mempertanyakan tempat sakramen dalam pertumbuhan iman orang Kristen. Namun, Calvin menekankan

²(Library of Christian Classics; ed. John T. McNeill; trans. Ford Lewis Battles; Philadelphia: Westminster, 1960) IV.14.1.

keterkaitan keduanya. Firman tidak dapat dilepaskan dari sakramen. Sebaliknya, sakramen pun tidak dapat dilaksanakan terlepas dari firman. Itu sebabnya, dalam definisi di atas, sakramen meneguhkan janji-janji Allah dalam hati kita untuk memperkuat iman kita.

Penjelasan untuk Perjamuan Kudus dapat kita temukan dalam tulisan Calvin berjudul, *A Short Treatise on the Holy Supper of Our Lord and Only Saviour Jesus Christ*, sebagai berikut:

For this reason, the Lord instituted for us his Supper, in order to sign and seal in our consciences the promises contained in his gospel concerning our being made partakers of his body and blood; and to give us certainty and assurance that in this consists our true spiritual nourishment; so that, having such an earnest, we might entertain a right assurance about salvation. Second, for the purpose of inciting us to recognize his great goodness toward us, so that we praise and magnify it more fully. Third, to exhort us to all sanctity and innocence, seeing that we are members of Jesus Christ, and particularly to unity and brotherly charity, as is specially recommended to us.³

Jadi, menurut Calvin, Perjamuan Kudus diberikan oleh Tuhan bagi kita untuk memeteraikan janji-janji yang Ia berikan dalam hati orang percaya, yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Dengan demikian, orang percaya dapat merasakan betapa ajaib kasih karunia-Nya dan mendorong kita untuk lebih lagi mengejar kesucian hidup. Perhatikan bagian penjelasannya ini, karena secara praktis sedikit sekali dampak ini ditimbulkan pada orang percaya, sekalipun ia telah berulang-ulang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus.

KEHADIRAN KRISTUS DALAM PERJAMUAN KUDUS

Aspek penting lainnya yang jarang diperhatikan pada masa kini dalam konsep Perjamuan Kudus Calvin adalah mengenai kehadiran Kristus. Aspek kehadiran Kristus ini dipahami secara berbeda oleh gereja-gereja. Gereja Katolik Roma, misalnya, melihat kehadiran Kristus dalam roti dan anggur yang menjadi tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus. Doktrin transubstansiasi dari gereja Katolik Roma ini ditolak oleh Luther. Roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, tetapi melalui roti dan

³“A Short Treatise on the Holy Supper of Our Lord and Only Saviour Jesus Christ” dalam *Calvin: Theological Treatises* (ed. J. K. S. Reid; Philadelphia: Westminster, 1954) 144.

anggur tubuh dan darah Kristus ikut menyertai. Pandangan ini disebut sebagai konsubstansiasi.

Ulrich Zwingli mempunyai pendapat yang berbeda lagi. Menurutnya, dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur cuma melambangkan tubuh dan darah Kristus. Jadi, dalam pandangan Zwingli, Perjamuan Kudus pada dasarnya cuma peringatan akan kematian Kristus dan pekerjaan penebusan-Nya. Perkataan Tuhan Yesus, “Inilah tubuh-Ku,” waktu Perjamuan Terakhir dimengerti secara simbolik penuh. Doktrin memorialisme Zwingli menolak kehadiran Kristus secara nyata dalam Perjamuan Kudus.

Sangat menarik studi yang dilakukan oleh K. A. Mathison. Dalam bukunya, *Given for You: Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper*,⁴ ia melihat dalam tulisan-tulisan kemudian dari Zwingli dapat dipertanyakan apakah benar-benar Zwingli itu “Zwinglian.” Meski tidak secara jelas-jelas, Zwingli sendiri tidak sepenuhnya memegang posisi murni simbol memorialis. Seperti halnya pada saat sekarang ini, banyak yang lebih “Calvinis” dari John Calvin sendiri, begitu pula dengan waktu-waktu belakangan, ada yang lebih “Zwinglian” dari Zwingli sendiri.

Secara sederhana, kita dapat mengelompokkan bermacam-macam pandangan di atas menjadi dua bagian. Perbedaan dilihat dari interpretasi masing-masing terhadap perkataan Tuhan Yesus dalam Perjamuan Terakhir, “Inilah tubuh-Ku.” Yang pertama adalah golongan yang menafsirkan, “Inilah tubuh-Ku” sebagai *est* (“adalah” – “*This is my body*”). Yang kedua adalah golongan yang melihat “Inilah tubuh-Ku” sekadar sebagai *significant* (“melambangkan” – “*The bread signifies the body of Christ*”).

Di tengah-tengah perdebatan keras antara Luther dan Zwingli, Calvin mencoba mencari jalan tengah. Karl Barth tidak setuju kalau dikatakan pendapatnya ada di tengah-tengah antara Luther dan Zwingli. Barth menulis: “*I must also say at this point that Calvin did not opt for a mediating path either here or elsewhere. He was not a man of no fixed opinions like Bucer busily rushing back and forth between Wittenberg and Zurich.*”

Seperti halnya dengan Gereja Katolik Roma dan Luther, Calvin juga melihat kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, tapi dalam modus yang berbeda. Ia menolak baik doktrin transubstansiasi maupun doktrin konsubstansiasi. Bagaimana penafsirannya tentang perkataan Tuhan Yesus, “Inilah tubuh-Ku”?

This is my body. . . . Christ calls the bread his body. . . . Let us regard it then as beyond all controversy that Christ is here speaking of the bread.

⁴(Phillipsburg: P & R, 2002) 4.

⁵*The Theology of John Calvin* (trans. Geoffrey W. Bromiley; Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 174.

Now the question is – “In what sense?” that we may elicit the true meaning, we must hold that the expression is figurative, for, assuredly, to deny this is exceedingly dishonest. Why then is the term body applied to the bread? All, I think, will allow that it is for the same reason that John calls the Holy Spirit a dove (John i.32) thus far we are agreed. Now the reason why the spirit was so called was this – that he had appeared in the form of a dove. Hence the name of the spirit is transferred to the visible sign. Why should we not maintain that there is here a similar instance of metonymy, and that the term body is applied to the bread, as being the sign and symbol of it? . . . We must now proceed further, and inquire as to the reason of the metonymy. Here I reply, that the name of the thing signified is not applied to the sign simply as being a representation of it, but rather as being a symbol of it, by which the reality is presented to us. . . . Hence the bread is Christ’s body, because it assuredly testifies, that the body which it represents is held forth to us, or because the Lord, by holding out to us that symbol, given us at the same time his own body; for Christ is not a deceiver, to mock us with empty representations. Hence it is regarded by me as beyond all controversy, that the reality is here conjoined with the sign; or in other words, that we do not less truly become participants in Christ’s body in respect of spiritual efficacy, than we partake of the bread.⁶

Calvin mengambil *metonymy* yang sama dengan turunnnya Roh Kudus dalam Yohanes 1:32. Bila Alkitab mengatakan Roh Kudus turun dalam bentuk seperti seekor burung merpati, bukan berarti kalau merpati itu hanya lambang dari Roh Kudus. Melalui peristiwa itu, Allah ingin menyatakan bahwa Roh Kudus itu benar-benar turun dalam bentuk seperti merpati bagi kita manusia yang terbatas dan berdosa ini. Bila Allah tidak memberi pernyataan seperti itu, kita manusia yang berdosa dan terbatas tidak mungkin mengetahui apa-apa. Sekalipun demikian, tidak ada satu orang Kristen pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa merpati itu sama dengan Roh Kudus!

Dalam pengertian yang sama, Calvin melihat roti dalam Perjamuan Kudus. Melalui roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, Kristus sungguh-sungguh hadir. Sekalipun demikian, kita tidak bisa mengatakan bahwa roti itu adalah “tubuh Kristus.” Di sini kita melihat ia tidak menerima pandangan kehadiran fisik dari Kristus seperti halnya dengan Luther. Baginya, kehadiran fisik Kristus tidak diperlukan. Namun, juga bukan berarti kehadiran Kristus cuma sekadar simbol seperti dikatakan oleh Zwingli.

Di tengah-tengah dua konsep inilah, kehadiran fisik dan kehadiran simbolis, Calvin mengemukakan pendapatnya. Menurutnya, kehadiran Kristus mestilah

⁶*Commentaries* (Grand Rapids: Baker, 1979) 20.376-378.

bersifat “non-fisik.” Ia menggunakan analogi untuk “*sign*” (tanda) dan “*the thing signified*” (yang ditandai). Dengan menggunakan istilah Kristologis, ia mengatakan, bahwa *sign* dan *the thing signified* berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Kehadiran Kristus bukan bersifat fisik. Tubuh Kristus sendiri tetap tinggal di sorga.⁷ Dengan konsep ini Calvin menolak *doctrine of the ubiquity*, yaitu doktrin yang menyatakan bahwa tubuh Kristus dapat hadir di mana-mana pada suatu saat. Konsep tubuh yang demikian adalah mustahil baginya.

Meski Calvin menolak kehadiran lokal dari tubuh Kristus (*absentia localis*), ia dapat mengatakan kehadiran sungguh dari Kristus (*praesentia realis*), melalui Roh Kudus. Ia mengatakan: “*In His Sacred Supper he bids me take, eat, and drink his body and blood under the symbols of bread and wine. I do not doubt that he himself truly presents them, and that I receive them.*”⁸

Di dalam tulisan yang lain Calvin menegaskan, orang percaya sungguh-sungguh mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus sewaktu mereka ikut dalam Perjamuan Kudus:

*I say that although Christ is absent from the earth in respect of the flesh, yet in the Supper we truly feed on his body and blood – that owing to the secret agency of the Spirit we enjoy the presence of both. I say that a distance of place is no obstacle to prevent of the flesh, which was once crucified, from being given to us for food. Heshusius supposes, what is far from being the fact, that I imagine a presence of deity only.*⁹

Mengenai hal ini B. Nicholson memberi penjelasan sebagai berikut:

Calvin would only allow the word “real” (reali) to be used if it meant that which was not fallacious and imaginary or the opposite of that which was deceptive and illusory. On the whole he preferred the word “true” (vero) to describe Christ’s presence. In normal speech “real” connotes something that is existent, objective, and in the external order. When used with reference to the Supper, “real presence” implies “local presence,” and, of course, this is denied by Calvin. So then, Calvin would allow the phrase

⁷*Institutes* IV.17.26.

⁸*Ibid.* IV.17.32.

⁹“Clear Explanation of Sound Doctrine Concerning the True Partaking of the Flesh and Blood of Christ in the Holy Supper, in Order to Dissipate the Mists of Tileman Heshusius” dalam *Treatises on the Sacraments* (trans. Henry Beveridge; Grand Rapids: Reformation Heritage, 2002) 554.

*praesentia realis only if "real" was used for "true" as is sometimes the case in common or vulgar parlance.*¹⁰

Dalam terang penjelasan Nicholson itu, kita melihat Calvin bisa mengatakan kehadiran real dari Kristus dalam Perjamuan Kudus. Roh Kudus yang bekerja dalam hati orang percaya yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus akan membuat seolah-olah tubuh Kristus juga hadir di situ. Tentu hal ini merupakan suatu misteri yang tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia. Dan memang ia tidak menginginkan misteri sama sekali hilang dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus. Ia menulis:

*Now, if anyone should ask me how this takes place, I shall not be ashamed to confess that it is a secret too lofty for either my mind to comprehend or my words to declare. And to speak more plainly, I rather experience than understand it.*¹¹

Dalam kaitan ini pula para teolog lebih suka memakai istilah "kehadiran spiritual" (*spiritual presence*) ketimbang "kehadiran real" (*real presence*). Namun, istilah "kehadiran spiritual" itu pun dapat menyesatkan. Dengan istilah demikian, orang akan berpikir konsep Perjamuan Kudus Calvin adalah kehadiran Kristus dalam roh, padahal ia tidak berpendapat demikian.

Setelah berabad-abad berdebat mengenai modus kehadiran Kristus ini, dalam The Second Meeting of the Fourth Confessing Synod of the Evangelical Church of the Old Prussian Union di Halle pada tahun 1937 para teolog mencoba mendapatkan suatu basis yang baru yang dapat lebih menunjukkan persekutuan antara Kristus dan orang percaya pada saat Perjamuan Kudus. Model yang digunakan diambil dari Barmen Theological Declaration yang berkonsentrasi pada Kristus, "*the one Word of God.*"¹²

Mengutip kesimpulan Eckhard Lessing dalam keputusan yang diambil dalam sidang The Old Prussian Confessing Synod, M. Welker menulis, "*the concept of the personal presence (of Christ) takes the place of the concepts of real presence or spiritual presence. The unity of Christ's person and work is emphasized.*"¹³

¹⁰Calvin's Doctrine of the Spiritual Presence of Christ in the Lord's Supper," http://www.reformed.org/webfiles/antithesis/index.html?mainframe=webfiles/antithesis/v2n2/ant_v2n2_presence.html 2-3; lih. Joseph N. Tylenda, "Calvin and Christ's Presence in the Supper-True or Real," *Scottish Journal of Theology* 27 (1974) 65-75.

¹¹*Institutes* IV.17.32.

¹²Michael Welker, *What Happens in Holy Communion* (trans. by John F. Hoftmeyer; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 91.

¹³*Ibid.* 92.

Lebih lanjut, Welker menjelaskan arti dari “kehadiran personal” (*personal presence*). Bila kita mengatakan seseorang hadir secara personal, berarti orang itu hadir secara keseluruhan, dalam identitas sepenuhnya. Dalam kehidupan aktual, di mana seseorang yang kita cukup kenal hadir, kita cuma bisa mengenal aspek-aspek, bagian-bagian, atau perspektif dari orang tersebut. Namun, bila seseorang hadir secara personal, kita akan mengasumsikan, dengan semua pengalaman dan pengenalan yang kita miliki selama ini tentang orang tersebut, kita akan mengatakan orang itu kita kenal sepenuhnya. Orang itu hadir dalam segala kemungkinan-kemungkinannya.¹⁴

Istilah “personal” ini merupakan terobosan dalam kebuntuan perdebatan selama ini. Ketimbang memaksakan diri untuk berpikir secara skolastik ala abad ke-16, adalah lebih baik bila kita menerima kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus dengan tidak merinci modus kehadiran Kristus secara mendetail.

EFEK PERJAMUAN KUDUS DALAM DIRI ORANG PERCAYA

Hal apa yang terjadi dalam diri orang percaya sewaktu mereka mengikuti Perjamuan Kudus? Calvin melihat kegunaan Perjamuan Kudus dalam memberi makanan rohani bagi orang percaya:

*God has received us, once for all, in to his family, to hold us not only as servants but as sons. Thereafter, to fulfill the duties of a most excellent father concerned for his offspring, he undertakes also to nourish us throughout the course of our life. . . . To this end, therefore, he has, through the hand of his only-begotten Son, given to his church another sacrament, that is a spiritual banquet wherein Christ attests himself to be the life-giving bread, upon which our souls feed unto true and blessed immortality (Jn. 6:51).*¹⁵

Menurutnya, Kristus ingin mengajarkan sesuatu yang lebih jelas. Efek Perjamuan Kudus bukan semata-mata mendapatkan suatu pengetahuan yang bersifat rasional, seperti halnya pada pelaksanaan secara memorialis. Khususnya dalam kaitan dengan Yohanes. 6:26 dan ayat berikutnya mengenai “makan daging” yang adalah Roti Hidup. Ia menulis:

¹⁴Ibid. 93.

¹⁵*Institutes* IV.17.1.

It is that we are quickened by the true partaking of him; and he has therefore designated this partaking by the words "eating" and "drinking," in order that no one should think that the life that we receive from him is received by mere knowledge. As it is not the seeing but the eating of bread that suffices to feed the body, so the soul must truly and deeply become partaker of Christ that it may be quickened to spiritual life by his power.¹⁶

Bagi Calvin, bila kita mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus secara benar, kerohanian kita akan bertumbuh. Perjamuan Kudus adalah makanan rohani bagi jiwa kita. Makanan rohani ini akan menumbuhkan iman kita dan mendorong kita untuk lebih lagi hidup kudus dan menjadi lebih serupa dengan Kristus. Dengan perkataan lain, mesti terjadi suatu perubahan dalam hidup orang Kristen, kalau ia mengikuti Perjamuan Kudus dengan benar. Pada gereja masa kini, sayang sekali banyak orang Kristen yang setia mengikuti Perjamuan Kudus tetapi kerohanian mereka tidak bertumbuh. Gereja bukan mengoreksi diri dengan mentaati apa yang diajarkan teks Alkitab, gereja malah mengikuti "kesombongan dan kehebatan diri" sebagai teks yang mereka taati. Orang Kristen sejati yang mengikuti Perjamuan Kudus dengan benar, perlahan tapi pasti mereka akan lebih lagi tunduk pada otoritas Alkitab dan bukan mengangkat diri melampaui Alkitab.

Pertumbuhan orang percaya mungkin tidak terjadi secara radikal dan tidak langsung terlihat. Namun setelah beberapa waktu berlalu, mesti ada perbedaan dengan hidup sebelumnya. "Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh" (Yoh. 3:8). Salah satu asumsi yang paling mendasar adalah bahwa Allah selalu melakukan sesuatu sebelum saya mengetahuinya, dan karena itu, tugas kita bukanlah mengusahakan agar Allah melakukan sesuatu yang kita perlukan, tetapi yang harus kita lakukan adalah menyadari apa yang Allah sedang kerjakan sehingga kita dapat memberi respons terhadap hal itu, berpartisipasi dan menikmati apa yang sedang Allah kerjakan itu.

Peranan Roh Kudus memang sangat besar, bagi Calvin, dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus ini. Lagi, ia menulis:

But the sacraments properly fulfill their office only when the Spirit, that inward teacher, comes to them, by whose power alone hearts are penetrated and affections moved and our souls opened for the sacraments to enter in. If the Spirit be lacking, the sacraments can accomplish nothing

¹⁶Ibid.

*more in our minds than the splendor of the sun shining upon blind eyes, or a voice sounding in deaf ears.*¹⁷

Pada saat kita mengikuti Perjamuan Kudus, roti dan anggur yang kita terima bersifat spiritual. Melalui roti dan anggur itu, Roh Kudus memberikan semua kegunaan dari tubuh Kristus yang memberikan hidup kepada kita. Calvin menulis:

*Now, that sacred partaking of his flesh and blood, by which Christ pours his life into us, as if he penetrated into our bones and marrow, he also testifies and seals in the supper – not by presenting a vain and empty sign, but by manifesting there the effectiveness of his Spirit to fulfill what he promises. . . . I indeed admit that the breaking of the bread is a symbol; it is not the thing itself. But having admitted this, we shall nevertheless duly infer that by the showing of the symbol the thing itself is also shown. For unless a man means to call God a deceiver, he would never dare assert that an empty symbol is set forth by him.*¹⁸

Kegunaan utama dari Perjamuan Kudus adalah penguatan iman kita dan pengukuhan kesatuan kita dengan Kristus. Calvin juga melihat kegunaan Perjamuan Kudus dari dimensi horizontal. Mengutip I. Hesselink, Matthison menjelaskan, “*the Lord’s Supper implies mutual love and oneness among the faithful and evokes a spirit of gratitude.*”¹⁹

Calvin mengemukakan poin ini dalam katekismus pertamanya pada tahun 1538:

*Now this mystery, as it is proof of God’s very great bounty toward us, so at the same time it ought to admonish us not to be ungrateful for such lavish kindness, but rather to proclaim it with fitting praises and to celebrate it with thanksgiving. Then we should embrace one another in that unity, with which the members of this same body bound among themselves are connected. For there could be no sharper goad to arouse mutual love among us than when Christ, giving himself to us, not only invites us by his example to pledge and give ourselves to one another, but as he makes himself common to all, so also makes all one in himself.*²⁰

¹⁷*Institutes* IV.14.9.

¹⁸*Ibid.* IV.17.10.

¹⁹*Given for You* 41.

²⁰Dikutip dari *ibid.*

Ia juga melihat Perjamuan Kudus berguna untuk menciptakan “ikatan kasih” antara orang percaya:

The Lord also intended the Supper to be a kind of exhortation for us, which can more forcefully than any other means quicken and inspire us both to purity and holiness of life, and to love, peace, and concord. Now, since he has only one body, of which he makes us all partakers, it is necessary that all of us also be made one body by such participation. . . . We shall benefit very much from the Sacrament if this thought is impressed and engraved upon our minds: that none of the brethren can be injured, despised, rejected, abused, or in any way offended by us, without at the same time, injuring despising, and abusing Christ by the wrongs we do; that we cannot disagree with our brethren without at the same time disagreeing with Christ; that we cannot love Christ without loving him in brethren; that we ought to take the same care of our brethren's bodies as we take of our own; for they are members of our body; and that, as no part of our body is touched by any feeling of pain which is not spread among all the rest, so we ought not to allow a brother to be affected by any evil, without being touched with compassion for him. Accordingly, Augustine with good reason frequently calls this Sacrament “the bond of love.”²¹

TEOLOGI PERJAMUAN KUDUS DALAM PELAKSANAANNYA

Seperti telah dikemukakan di atas, konsep modus kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus adalah salah satu kontribusi penting dari Calvin. Sayangnya, gereja masa kini justru melupakan dan meninggalkan pengertiannya. Banyak orang yang menamakan dirinya calvinis, cuma mengemukakan doktrin TULIP dalam pembicaraannya mengenai teologi *reformed*. Sebagian gereja cukup mengerti dalam mengartikulasikan doktrin Perjamuan Kudus Calvin ini, namun dalam pelaksanaannya tetap saja mengikuti konsep memorialis.

Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus adalah hal yang terpenting dalam Perjamuan Kudus. Bagaimana kita mengantisipasinya dalam pelaksanaan secara praktis? Apa yang perlu dilakukan oleh setiap orang yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus?

Iman mempunyai peranan penting sewaktu kita mengikuti Perjamuan Kudus. Banyak orang yang tidak mengerti sepenuhnya doktrin Perjamuan Kudus Calvin, kemudian menyamakannya dengan konsep Luther. Bila kehadiran Kristus dikaitkan erat dengan substansi Perjamuan Kudus, hal ini

²¹*Institutes* IV.17.38.

akan membuat partisipator Perjamuan Kudus akan menjadi pasif, tapi dalam konsep Calvin, partisipator juga mempunyai peranan aktif. Dalam hal ini, iman menjadi instrumental dalam diri orang percaya.

Iman dimengerti dalam dua aspek. *Pertama*, iman yang dipergunakan untuk mempercayai suatu pokok iman yang memberi keyakinan bahwa itu memang benar. Dalam pengertian ini, kita percaya hal-hal mengenai “perbuatan-perbuatan Allah yang besar,” misalnya mengenai penciptaan, inkarnasi, membenaran orang berdosa melalui kematian Kristus, kebangkitan-Nya, dan lain-lain.

Iman ini tunduk pada otoritas Alkitab. Hal ini memang menjadi dasar dalam epistemologi Kristen. Dalam bahasa Latin iman ini disebut sebagai, *fides quae creditur*, pokok-pokok iman yang diterima dan dipercaya. Dalam aspek inilah iman itu dapat dikatakan ortodoks atau bidat, yakni dalam kesesuaian dengan pokok iman yang diterima.

Aspek yang kedua dari dimensi iman adalah *fides qua creditur*, iman yang memungkinkan seseorang untuk percaya. Iman ini berdiri dalam posisi berhadapan dengan Allah, dalam hubungan dengan Allah. Intensitas keterlibatan seseorang dengan Allah akan menentukan apakah iman seseorang dalam hal ini “besar,” atau “suam-suam,” atau “dingin.”²²

Apa hubungan pengertian aspek-aspek iman di atas dengan pelaksanaan Perjamuan Kudus? Dalam Perjamuan Kudus, Roh Kudus menyatukan kita dengan Kristus dalam apa yang dinamakan “*mystical union*.” Dalam hal ini, instrumen iman yang berhubungan erat untuk ini adalah iman yang bersifat spiritual dan bukan fisik. Jadi, iman ini berkaitan erat dengan *fides qua creditur*. Tapi, *fides qua creditur* juga tidak dapat dipisahkan dari *fides quae creditur*, pokok-pokok iman yang benar.

Demikianlah iman ini bekerja. Dengan *fides qua creditur*, kita berjumpa dengan kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Karena *fides qua creditur* tidak dapat dipisahkan dari *fides quae creditur*, itu sebabnya sakramen tidak dapat dipisahkan dari Firman, seperti yang ditekankan Calvin.²³ Eugene H. Peterson menegaskan, “*The Christian Scriptures are the primary text for Christian spirituality. Christian spirituality is, in its entirety, rooted in and shaped by the scriptural text.*”²⁴

Bagaimana cara kerja *fides qua creditur*? Calvin menulis: “*The Sacrament does not cause Christ to begin to be the bread of life; but when it reminds us that he was made the bread of life, which we continually eat, and which*

²²Lih. Heiko A. Oberman, *Reformation: Roots and Ramifications* (Edinburgh: T&T Clark, 1994) 77.

²³*Institutes* IV.17.39.

²⁴*Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 15.

gives us a relish and savor of that bread, it causes us to feel the power of that bread."²³ Merasakan kuasa Roti Hidup itu adalah hasil pekerjaan iman ini.

Satu hal yang perlu diingat dalam hal ini, iman, menurut Calvin, datang dari Allah. Karena itu, merasakan kehadiran Kristus, sepenuhnya berasal dari anugerah Allah. Tidak ada satu hal pun yang dapat kita lakukan untuk menimbulkan iman ini. Yang dapat kita kerjakan hanya datang ke hadirat Tuhan dan memohon anugerah-Nya dengan segala kerendahan hati. Ia mengatakan: "*We admit indeed, meanwhile, that this is no other eating than that of faith, as no other can be imagined. But here is the difference between my words and theirs: for them to eat is only to believe; I say that we eat Christ's flesh in believing.*"

RANGKUMAN AKHIR

Pelaksanaan Perjamuan Kudus dengan cara memorialis seperti yang banyak dilaksanakan oleh banyak gereja dan bahkan oleh kebanyakan gereja-gereja reformed telah medesakralisasi pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam kehidupan gereja. Karena itulah, gereja-gereja yang telah bertahun-tahun berjalan, tidak menghasilkan orang-orang yang saleh dan makin rohani. Sebaliknya, yang dihasilkan adalah orang-orang duniawi yang hanya mencari kemuliaan dan kesenangan diri dalam gereja.

Warisan yang diberikan oleh Calvin mengenai pelaksanaan Perjamuan Kudus, di mana kehadiran Kristus menjadi fokus utama bagi setiap orang yang mengikuti dan mengambil bagian secara benar akan memberi pertumbuhan rohani yang sungguh.

Bila gereja-gereja dapat menjalankan Perjamuan Kudus ini secara benar, jemaat akan bertumbuh makin dekat dan makin mengasihi Tuhan. Gereja yang demikian pastilah menyukakan hati Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja.

²³*Institutes* IV.17.5.

²⁴Ibid. Calvin mengacu ke Zwingli dengan mengatakan "mereka."